

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tanda adalah sesuatu yang mewakili suatu hal yang lain. Hal tersebut dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2019). Melanjutkan Nurgiyantoro (2019), walaupun bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna, selain bahasa, berbagai hal yang meliputi kehidupan ini juga dapat menjadi sistem tanda. Nurgiyantoro (2019) juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, kemudian sebagai suatu tanda, bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Hal ini selaras dengan pendapat Jafar Lantowa yang menyatakan bahwa karya sastra dapat dipahami melalui tanda, dimana hal tersebut didasari oleh kenyataan di mana bahasa adalah sistem tanda dan bahasa pun merupakan media sastra (Lantowa et al., 2017). Culler (dalam Nurgiyantoro, 2019) mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoran pada sistem makna tingkat pertama, melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua. Hal ini sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes di mana sistem makna tingkat pertama adalah denotasi, kemudian sistem makna tingkat kedua adalah konotasi (Lantowa et al., 2017). Tanda memiliki peran yang besar dalam karya sastra, di mana tanda dapat berfungsi untuk mengarahkan interpretasi pembaca melalui makna-makna yang diwakilinya. Salah satunya terhadap pemahaman tokoh dan penokohan. Sehingga dalam hal ini, tanda dapat membantu pembaca dalam menginterpretasikan karakter seorang tokoh dalam karya sastra.

Zettai Seigi merupakan novel bergenre misteri karya Akiyoshi Rikako, seorang penulis novel asal Jepang. Novel yang terbitan pertamanya diluncurkan pada bulan November tahun 2016 silam ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Absolute Justice* oleh penerbit Haru. Novel ini menyajikan kisah lima orang gadis bernama Kazuki, Yumiko, Riho, Reika, dan Noriko yang bersahabat dari masa sekolah. Dari kelima gadis tersebut, Noriko memiliki sikap yang menonjol. Noriko digambarkan sebagai seorang gadis yang taat hukum dimana ia selalu menaati peraturan dan hukum yang berlaku. Hal ini ia lakukan karena dalam sudut pandangnya keadilan adalah hal terpenting di dunia. Namun, perlahan sikap Noriko mulai membuat temannya merasa terganggu karena Noriko tidak segan menjatuhkan, menyakiti perasaan, bahkan hingga mengakibatkan orang lain mati demi keyakinan yang dipegangnya itu. Hal ini membuat Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika memberikan julukan bagi Noriko. Dalam novel, Kazuki menyebutnya sebagai *seigi no saiboogu*, Yumiko menyebutnya sebagai *seigi no monsutaa*, Riho menyebutnya sebagai *seigi no nuudisuto*, dan Reika menyebutnya sebagai *seigi no yasha*.

Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika. Ratna (2021) menyatakan bahwa analisis dengan cara semiotika ini dapat dilakukan terhadap unsur-unsur karya sastra. Maka dalam hal ini termasuk tokoh dan penokohan. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2019) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas mengenai seseorang yang digambarkan dalam sebuah cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Sudjiman (dalam Amidong, 2018) yang menyatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dalam penciptaan

citra tokoh. Sikap merupakan salah satu bagian dari penokohan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Berdasarkan cerita dalam novel, tokoh Takaki Noriko selalu menaati hukum karena keyakinannya bahwa keadilan adalah hal yang paling penting di dunia. Berdasarkan sudut pandang teori semiotika, julukan-julukan yang diberikan kepada tokoh Takaki Noriko merupakan tanda untuk menunjuk pada sesuatu yang lain, yaitu gambaran sikap tokoh Takaki Noriko dalam menegakkan keadilan.

Penulis tertarik untuk mengetahui gambaran sikap taat hukum Noriko melalui julukan-julukan yang diterimanya tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Dalam teori semiotika Roland Barthes, tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lain, dalam konteks ini hal lain tersebut adalah makna. Roland Barthes (dalam Lantowa et al., 2017) membagi makna menjadi dua bagian, yakni makna konotasi dan denotasi. Melansir Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna denotasi merujuk pada makna yang berada di luar bahasa atau berdasarkan konvensi tertentu dan bersifat objektif. Sementara Hjelmslev (dalam Lantowa et al., 2017) menjelaskan bahwa makna konotasi adalah makna sekunder yang menandai dirinya sendiri yang tersusun dari penandanya atau disebut juga sistem tanda pertama, yaitu denotasi.

Penelitian ini penting dilakukan agar penulis dapat memahami secara utuh sudut pandang pengarang dalam menggambarkan sikap taat hukum Noriko melalui julukan-julukan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain dalam cerita. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat novel *Zettai Seigi* sebagai objek

penelitiannya masih terbilang sedikit. Dua contoh di antaranya adalah Struktur Kepribadian Tokoh Reika dalam Novel *Zettai Seigi* Karya Akiyoshi Rikako oleh Prasetyo (2022) yang mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Reika dan pengaruhnya terhadap diri tokoh tersebut. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa struktur kepribadian tokoh Reika dan pengaruhnya terbagi menjadi tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego yang cenderung didominasi oleh ego tokoh Reika. Penelitian berikutnya adalah Analisis Perilaku Psikopat Tokoh Noriko dalam Novel *Zettai Seigi* Karya Akiyoshi Rikako oleh Lidya (2019) dengan hasil kesimpulan bahwa tokoh Takaki Noriko mengalami gangguan kepribadian psikopat akibat masa kecilnya yang tidak bahagia dan terkekang yang tercermin melalui perilaku tokoh Takaki Noriko saat berhasil mendapatkan hal yang diinginkannya, ia selalu menyunggingkan senyum yang bagaikan merasakan ekstasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat novel *Zettai Seigi* sebagai objek penelitiannya, penulis menilai bahwa tokoh-tokoh pada novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako terutama tokoh utamanya, yaitu Takaki Noriko belum banyak diteliti. Oleh karena itu, agar menjadi kebaruan dalam penelitian sastra, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Sikap Taat Hukum Tokoh Takaki Noriko dalam Novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap taat hukum tokoh Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian pada penganalisisan gambaran sikap taat hukum tokoh Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako melalui makna julukan-julukan yang diberikan kepada Takaki Noriko menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran sikap taat hukum tokoh Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi kajian terhadap perkembangan keilmuan dalam jangka waktu panjang. Dalam hal ini, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah pengembangan kajian semiotika khususnya aplikasi teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna julukan guna menggambarkan sikap tokoh dalam karya sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan implementasi dari hasil penelitian dalam kehidupan nyata baik dalam bentuk solusi untuk masalah-masalah tertentu, panduan bagi praktisi, atau sebagai rekomendasi. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan tentang sikap taat hukum tokoh Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako sebagai aspek edukasi serta mengembangkan keahlian praktis dalam pelaksanaan penelitian sastra mulai dari pengidentifikasian masalah penelitian, pengumpulan data, hingga penganalisisan data.

2. Bagi Pembaca

Memperoleh pengetahuan mengenai sikap taat hukum tokoh Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako sebagai aspek edukasi, serta menjadi referensi maupun rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau objek yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori mengenai tema penelitian seperti teori semiotika Roland Barthes.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, (objek) penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi temuan dan pembahasan mengenai tema penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta keterbatasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.